

# **ANALISIS SWOT DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA MINERAL DAN BATUBARA INDONESIA SERTA PROSPEKNYA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

## ***SWOT Analysis on Indonesian Mineral and Coal Resources Management and Its Prospects Dealing with ASEAN Economic Community (AEC)***

**HARTA HARYADI**

Puslitbang Teknologi Mineral dan Batubara  
Jalan Jenderal Sudirman 623 Bandung 40211  
Telp. (022) 6030483, Fax. (022) 6003373  
e-mail: [hartah@tekmira.esdm.go.id](mailto:hartah@tekmira.esdm.go.id)

---

### **ABSTRAK**

Menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), diperlukan sebuah kebijakan dan terobosan yang baru bagi Indonesia khususnya bagi sektor pertambangan mineral dan batubara sehingga memiliki daya saing yang tinggi dan mampu menguasai pasar, di antaranya peningkatan kemampuan teknologi, melakukan inovasi, dukungan lembaga keuangan, perbaikan infrastruktur dan logistik, pembangunan industri pendukung, peningkatan mesin pengolahan bahan baku, dukungan energi, ketersediaan informasi dan kebijakan ekspor produk yang bernilai tambah. Tujuan kajian adalah diperolehnya rumusan strategi sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah berjalan sejak akhir tahun 2015. Metodologi kajian adalah dengan menganalisis data sekunder dan studi literatur menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunities and Threat* (SWOT). Hasil analisis menunjukkan, strategi yang harus diambil sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia antara lain, strategi SO yaitu strategi dengan mendayagunakan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional serta penggunaan teknologi yang modern untuk memanfaatkan sumber daya dan cadangan mineral dan batubara yang dimiliki. Strategi ST, antara lain dengan mendayagunakan SDM yang berkualitas dan profesional serta penggunaan teknologi yang modern untuk menghadapi ancaman persaingan yang tinggi dan untuk menghadapi kekurangan input bahan baku akibat tidak adanya hambatan ekspor. Strategi WO, strategi dengan memperbaiki segala kelemahan, antara lain memperbaiki infrastruktur, mengatasi kekurangan energi untuk menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi dalam rangka meraih peluang pasar yang besar dan untuk memasok bahan baku industri dalam negeri. Sedangkan strategi WT yaitu mempercepat pembangunan infrastruktur, pembangunan energi untuk menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi untuk menghadapi ancaman persaingan yang tinggi dan untuk menghadapi ancaman kekurangan bahan baku industri di dalam negeri. Hasil analisis dapat dijadikan masukan kebijakan dalam upaya meningkatkan daya saing sektor ini dalam menghadapi sektor sejenis di antara negara-negara ASEAN lainnya.

Kata kunci: kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, Masyarakat Ekonomi ASEAN.

## ABSTRACT

*Facing the challenge of the ASEAN Economic Community (AEC), it requires a policy and a new breakthrough new for Indonesia, especially for mineral and coal mining that have high competitiveness and being able to dominate the market, including upgrading technology, innovation, support for financial institutions, improvement of infrastructure and logistics, the development of supporting industries, the increase in raw material processing machinery, energy support, availability of information and policy on the export of value added products. The objective of this assessment is to formulate Indonesian mineral and coal mining strategically in facing of the ASEAN Economic Community (AEC) which has been running since the end of 2015. Methodology study is by analyzing secondary data and literature study using analysis of Strength, Weakness, Opportunities and Threat (SWOT). The analysis results show that the strategies for the US mineral and coal mining sector Indonesia, among others, SO strategy is a strategy by utilizing qualified human resources and professional as well as the use of modern technology to exploit resources of mineral and coal reserves. ST strategies, by utilizing qualified human resources and professional as well as the use of modern technology to face the threat of high competition and a shortage of raw material inputs due to the absence of export barriers. WO strategy, a strategy to rectify all the weaknesses, such as improving infrastructure, overcome the lack of energy to produce products that are highly competitive in order to achieve a large market opportunity and to supply raw materials for industry in the country. While WT strategies that accelerate the development of infrastructure, energy development to produce products that are highly competitive to face the threat of high competition a shortage of raw materials in the domestic industry. The results of the analysis can be used as an input for policy to increase the competitiveness of the sectors in facing other ASEAN countries.*

*Keywords: strengths, weaknesses, opportunities, threat, ASEAN Economic Community.*

---

## PENDAHULUAN

Tujuan para pemimpin Association of South East Asian Nations (ASEAN) membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) didasari dari keinginan untuk mentransformasikan negara ASEAN menjadi kawasan yang stabil, makmur, dan berdaya saing tinggi dengan tingkat pembangunan ekonomi yang merata serta kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan yang semakin berkurang di antara negara-negara ASEAN (Heriawan, 2013). Dengan adanya MEA, ASEAN menjadi suatu kawasan dengan aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil, serta aliran modal yang lebih bebas (Joedo dan Widyasanti, 2013). Dengan berlakunya MEA menurut Widiastuti (2013), akan terjadi peningkatan persaingan sektor pertambangan mineral dan batubara di pasar domestik negara-negara anggotanya. Pengusaha sektor pertambangan mineral dan batubara yang kondisi usahanya tidak efisien sehingga memiliki daya saing rendah, akan sulit untuk bersaing memperoleh pasar bagi produknya. Bagi pengusaha yang tingkat produksinya efisien sehingga memiliki daya saing tinggi maka bisa menguasai pasar.

Selain itu menurut Purwanto (2013), bahan baku sebagai input akan banyak mengalir ke negara anggota MEA yang memberikan harga

tinggi, akibatnya perusahaan-perusahaan yang tidak efisien dan tidak berdaya saing ini akan bertambah kesulitannya, akibat tingginya harga input bagi produknya.

Menurut Ellitan (2013), pada umumnya, MEA akan memberikan keuntungan ekonomi dalam negeri maupun negara-negara anggota ASEAN secara keseluruhan, antara lain :

- Tarif impor yang rendah/nol/tidak adanya pembatasan (kuota) dan hambatan impor lainnya sehingga akan meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun pasar ekspor (karena harga-harga dari bahan-bahan baku dan input lainnya yang diimpor menjadi murah);
- Perbaikan alokasi sumber daya produksi yang terbatas akan tersalurkan ke kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif;
- Akses ke barang modal/teknologi menjadi lebih baik dan lebih maju. Negara yang belum mampu mengembangkan teknologinya sendiri, tidak akan ketinggalan karena dengan mudah bisa didapat dari anggota negara MEA yang sudah mampu mengembangkan teknologinya;
- Setiap negara bisa memperluas pasarnya (pasar ekspor) bisa memperluas variasi produk yang dapat diproduksi di dalam negeri dengan berdasarkan spesialisasi;

- Adanya pertumbuhan eksternalitas yang menguntungkan seperti peralihan pengetahuan, peralihan teknologi, peralihan manajemen, peralihan organisasi dan metode produksi yang lebih efisien.

Selain memberi keuntungan, MEA akan memberikan tantangan, antara lain : Terjadi kekurangan bahan-bahan baku atau input lainnya di pasar dalam negeri. Karena tidak ada hambatan terhadap ekspor bahan baku, maka eksportnya akan meningkat, sehingga perusahaan-perusahaan di dalam negeri akan mengalami kelangkaan bahan-bahan baku tersebut. Selain itu, akan menambah beban sosial yang tinggi bagi negara berkembang yang memiliki keterbatasan SDM, teknologi dan modal (Kepner dan Tragoe, 2010).

Untuk kasus Indonesia, dampak perdagangan bebas, khususnya MEA terhadap perusahaan di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2015) menunjukkan bahwa jumlah unit usaha perusahaan dan kontribusi *output*-nya terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) terus bertambah setiap tahun, yang mengindikasikan bahwa terbukanya ekonomi Indonesia dari pasar MEA belum merugikan perusahaan-perusahaan domestik. Khusus untuk sektor pertambangan mineral dan batubara, dengan terbentuknya MEA, merupakan suatu momentum yang penting untuk mewujudkan visi dan misinya, karena dapat memberikan peluang untuk memperluas pasar bagi produk industri dan jasa yang berbasis mineral dan batubara.

Menurut Tambunan (2013), permasalahan yang akan dihadapi oleh sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia dalam menghadapi MEA ini ada dua persoalan. Pertama, mampukah sektor ini bersaing dengan sesama produk sektor tersebut yang akan masuk ke pasar domestik dari negara MEA lainnya. Kedua, mampukah sektor ini memanfaatkan peluang yang muncul (menguasai pasar) dengan berlakunya pasar bebas MEA. Upaya-upaya sudah banyak dilakukan pemerintah untuk mendukung sektor ini, dengan dikeluarkannya Undang Undang No. 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang mewajibkan seluruh pengusaha sektor pertambangan mineral melakukan pengolahan dan pemurnian sebelum diekspor, agar diperoleh manfaat

ekonomi yang besar dari sektor tersebut bagi pengusaha, negara dan masyarakat, serta memiliki daya saing yang tinggi dipasar ekspor. Namun sampai saat ini sektor pertambangan Indonesia belum memperlihatkan kemajuan, ditandai dengan lambatnya para pengusaha di sektor pertambangan mineral membangun pabrik pengolahan dan pemurnian sebagai amanat UU tersebut, serta kinerja yang makin menurun ditandai dengan banyaknya perusahaan yang berhenti dari rencana kegiatannya. Sehingga diprediksi sektor pertambangan mineral Indonesia tidak akan mampu bersaing di pasar MEA atau paling tidak bisa bertahan di pasar dalam negeri terhadap persaingan yang semakin ketat dari barang-barang impor. Tantangan yang dihadapi sektor pertambangan mineral dan batubara akan semakin berat di pasar MEA, yang intinya di pasar tersebut tidak ada lagi hambatan terhadap arus barang dan jasa, manusia dan modal antara negara-negara anggota ASEAN.

Dalam menghadapi MEA, sektor ini akan menghadapi banyak perubahan dan ketidakpastian pada lingkungan perusahaan (internal) maupun di luar perusahaan (eksternal), sedangkan Pemerintah, khususnya Kementerian ESDM yang secara nasional bertugas mengelola sektor ini perlu merencanakan dan merumuskan strategi bersaing menghadapi negara-negara ASEAN lainnya (Mardhatillah, 2015).

Upaya peningkatan kinerja dan daya saing produk dan jasa sektor ini, khususnya di dalam menghadapi MEA, perlu didukung dengan strategi yang tepat sesuai dengan perubahan lingkungan strategis, sedangkan salah satu alat analisis untuk merumuskan strategi pencapaian sasaran tersebut adalah analisis SWOT (Suhartini, 2012). Dengan analisis SWOT ini diharapkan dapat dirumuskan berbagai alternatif strategi yang perlu dilakukan sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan sektor ESDM.

## METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi, wawancara dan dokumentasi ke beberapa Dinas ESDM dan beberapa

perusahaan tambang, serta studi literatur dari berbagai jurnal yang terkait. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok, suatu obyek, suatu kondisi dan suatu sistem perencanaan serta peristiwa yang kemungkinan akan terjadi .

Dari hasil wawancara dengan seluruh Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan beberapa perusahaan responden maka dapat diketahui faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) & faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman). Di samping itu dari berbagai literatur diketahui faktor-faktor keunggulan pertambangan Indonesia yang melebihi anggota negara-negara MEA lainnya yang selanjutnya diintegrasikan ke dalam sebuah tabel data sehingga kelemahan dari anggota negara-negara MEA lainnya dapat diketahui.

Berdasarkan Rangkuti (2006), setelah indikator-indikator SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman) ditentukan,

- a. Langkah pertama menentukan bobot, *rating*, dan *score* bobot. Bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 4 (1 = tidak penting, 4 = sangat penting).
- b. Langkah kedua menjumlahkan bobot kekuatan dan bobot kelemahan, sehingga diperoleh total bobot. Selanjutnya dihitung bobot relatif untuk masing-masing indikator dengan cara membagi masing-masing bobot dengan total bobot dari kekuatan dan kelemahan, sehingga hasil total nilai bobot relatif tersebut bila dijumlahkan menjadi 1 atau 100%. Dengan cara yang sama dihitung bobot relatif untuk peluang dan ancaman, sehingga total nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%
- c. Langkah ketiga adalah menentukan *rating*, yaitu analisis yang mempengaruhi organisasi. Dan langkah selanjutnya, bobot dikalikan dengan *rating*.

Nilai *rating* untuk Kekuatan & Peluang diberi nilai 1 sampai 4.

- a. Diberi nilai 1 kalau indikator kinerjanya semakin menurun dibanding pesaing.
- b. Diberi nilai 2 kalau indikator kinerjanya sama dengan pesaing utama.
- c. Diberi nilai 3 atau 4, kalau indikator tersebut lebih baik dibanding pesaing. Semakin tinggi nilainya artinya kinerja

indikator tersebut semakin baik dibanding pesaing utama.

Nilai *Rating* Kelemahan & Ancaman diberi nilai 1 sampai 4.

- a. Diberi nilai 1 kalau indikator semakin banyak kelemahannya dibanding pesaing.
- b. Diberi nilai 4 kalau indikator kelemahan semakin menurun dibandingkan pesaing. Artinya pemberian nilai *rating* untuk variabel kelemahan & Ancaman berkebalikan dengan pemberian nilai *rating* untuk variabel kekuatan & peluang.

Nilai *Score* Bobot diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai *rating*.

- a. Total nilai *score* untuk faktor internal atau kekuatan & kelemahan (IFAS). Semakin total nilai *score* mendekati 1, semakin banyak kelemahan internal dibandingkan kekuatannya. Semakin nilainya mendekati 4, semakin banyak kekuatannya dibandingkan kelemahannya.
- b. Total nilai *score* untuk faktor eksternal atau peluang & ancaman (EFAS). Semakin total nilai *score* mendekati 1, semakin banyak ancamannya dibandingkan dengan peluang. Semakin total nilai *score* mendekati 4, artinya semakin banyak peluang dibandingkan ancaman.

Gabungan kedua kondisi internal dan eksternal ini, menurut Afrilita (2013) selanjutnya masukkan dalam *Internal External Matrix* (analisis keterhubungan/ keterkaitan dalam matriks SWOT), sehingga kita mengetahui posisi persaingan yang akan terjadi pada korporat, unit bisnis, maupun produk yang kita analisis. Berdasarkan posisi ini kita dapat menentukan strategi yang tepat untuk memenangkan persaingan dibanding anggota negara-negara MEA lainnya (Tabel 1).

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Internal dan Eksternal Sektor Pertambangan Indonesia Dalam MEA

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara (2015), dalam menghadapi MEA, sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia memiliki kekuatan, yaitu sumber daya yang dimiliki yang besar dan beragam dibanding negara-negara anggota MEA lainnya.

Malaysia dan Indonesia adalah penghasil timah dan bauksit yang besar di dunia. Sementara Indonesia dan Brunei penghasil minyak bumi dan gas yang cukup besar (Tabel 2).

Berdasarkan data Pusat Sumber Daya Geologi (2014), sumber daya dan cadangan mineral dan batubara Indonesia bukan saja lebih besar dari negara-negara MEA, bahkan berkelas dunia. Sumber daya dan cadangan timah (3,92 miliar ton & 1,59 miliar ton), tembaga (29,75 miliar ton & 5,49 miliar ton) dan emas (8,70 miliar ton & 2,83 miliar ton), masing-masing berada di posisi nomor 3 (tiga) terkaya di dunia sedangkan untuk nikel (5,76 miliar ton & 3,20 miliar ton) menempati nomor 4 (empat) dunia. Sedangkan sumber daya dan cadangan batubara yang dimiliki Indonesia

saat ini berjumlah 125, 28 miliar ton dan 32,36 miliar ton. Di samping mineral dan batubara, Indonesia juga memiliki sumber daya bahan galian non-logam, dan batuan yang sangat berlimpah (Pusat Sumber Daya Geologi, 2012) antara lain bentonit 615,19 juta ton, felspar 7,73 miliar ton, gamping 347,54 miliar ton, granit 57,90 miliar ton, kaolin 1,06 miliar ton, marmer 100,48 miliar ton, pasir kuarsa 18,15 miliar ton, andesit sebesar 78,15 miliar ton, trass sebesar 4,28 miliar ton, dolomit, sebesar 3,27 miliar ton, zeolit, 615,19 juta ton, *bondclay* sebesar 297,42 juta ton, *basalt*, 5,57 miliar ton, batu sabak sebesar 1,94 miliar ton, dasit 2,79 miliar ton, diorit slebesar 8,75 miliar ton, dan gabro peridotit sebesar 4,35 miliar ton.

Tabel 1. Analisis keterkaitan dalam matriks SWOT (*internal, external matrix*)

FAKTOR EKSTERNAL (EFAS/ <i>External factors analysis strategic</i> )	FAKTOR INTERNAL (IFAS/ <i>Internal factors analysis strategic</i> )	
	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi SO (Maxi-Maxi) Mengembangkan suatu strategi dalam <u>memanfaatkan kekuatan</u> di lingkungan internal (S) untuk <u>mengambil peluang (O)</u> dari lingkungan eksternal.	Strategi WO (Mini-Maxi) Mengembangkan suatu strategi dalam <u>mengatasi kelemahan</u> di lingkungan internal (W) <u>dengan memanfaatkan peluang (O)</u> di lingkungan eksternal.
<i>Treats (T)</i>	Strategi ST (Maxi-Mini) Mengembangkan suatu strategi dalam <u>memanfaatkan kekuatan</u> di lingkungan internal (S) untuk <u>mengatasi ancaman (T)</u> di lingkungan eksternal.	Strategi WT (Mini-Mini) Mengembangkan suatu strategi dalam <u>mengatasi kelemahan</u> di lingkungan internal (W) dan <u>mengatasi ancaman (T)</u> di lingkungan eksternal.

Tabel 2. Sumber daya tambang negara-negara ASEAN

No.	Negara	Sumber Daya Tambang
1	Indonesia	Minyak bumi, gas, bauksit, nikel, tembaga, timah, bijih besi, batu bara, emas, perak, zirkon, mangan, kobalt, seng, gamping, kaolin, kuarsa, belerang, timbal, batu mulia dan intan.
2	Malaysia	Minyak bumi, gas, bauksit, emas dan perak.
3	Brunei Darussalam	Minyak bumi, gas.
4	Filipina	Minyak bumi, gas, bijih besi, emas, perak, kobalt, seng dan mangan
5	Thailand	Timah, batu mulia, batu bara, mangan dan wolfram.
6	Laos	Batubara, gipsum, timah, belerang dan tembaga.
7	Kamboja	Minyak bumi, batu mulia, mangan, fosfat, seng dan krom.
8	Vietnam	Minyak bumi, batu bara, emas, bijih besi, timah, fosfat, seng dan krom.
9	Myanmar	Minyak bumi, gas, emas, timbal, batu bara, batu mulia, timah, tungsten dan pasir kuarsa.
10	Timor Leste	Minyak bumi, gas, emas dan marmer.
11	Singapura	===

Sumber : World Trade Organization (WTO), 2015

Persaingan dan Pembagian Pasar (*Market Share*) MEA, khususnya produk-produk berbasis tambang berdasarkan data (WTO (2015), pada tahun 2015, pangsa pasar ekspor Indonesia di dunia hanya 0,9%, lebih rendah dibanding negara-negara ASEAN lainnya yaitu, Vietnam sebesar 1,0%, Malaysia 1,2%, dan Thailand sebesar 1,3%. Pasar produk-produk berbasis tambang Indonesia, sebagian besar di ekspor ke China, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Amerika dan dari negara-negara tersebut Indonesia mengimpor barang-barang setengah jadi maupun jadi untuk memenuhi kebutuhan industri di dalam negeri (Tabel 3).

Menurut World Bank (2015), dalam perekonomian Indonesia memiliki modal cukup kuat dalam menghadapi MEA, yaitu pertumbuhan perekonomian Indonesia tahun 2014 sebesar 5,0%, tahun 2015 sebesar 5,2% dan tahun 2016 diprediksi sebesar 5,5%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 lebih baik dibandingkan dengan Thailand (4,0%),

Malaysia (5,0%), Singapura (3,4%) dan Brunei sebesar 2,7% (Tabel. 4). Sedangkan pertumbuhan selama 2010-2015 meningkat rata-rata sebesar 5,1% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Selain itu, menurut Badan Pembangunan dan Perencanaan Nasional (2015), perkembangan perekonomian nasional untuk periode 2016-2019 akan tumbuh rata-rata 6,2% per tahun. Pertumbuhan PDB dalam jangka pendek ini memberi gambaran perkembangan perekonomian nasional yang cukup optimis. Agar pertumbuhan dapat stabil, maka harus diikuti oleh peningkatan teknologi, infrastruktur, ketersediaan energi listrik yang memadai untuk mendukung berjalannya segala aktivitas perekonomian. Asumsi perekonomian menurut Bappenas tersebut merupakan modal yang kuat bagi Indonesia dalam menghadapi MEA/AEC, namun seluruhnya tergantung dari bagaimana cara pemerintah mengelolanya untuk diwujudkan menjadi hal yang nyata.

Tabel. 3 Pangsa pasar ekspor Indonesia terhadap perdagangan dunia

Negara	% Pangsa pasar ekspor dunia		% Pertumbuhan ekspor
	2014	2015	2015
China	12,3	13,8	-2,9
Amerika Serikat	8,5	9,1	-7,1
German	7,9	8,1	-11,0
Jepang	3,6	3,8	-9,5
Belanda	3,5	3,4	-15,7
Korea Selatan	3,0	3,2	-8,0
Taiwan	1,7	1,7	-10,8
Thailand	1,2	1,3	-5,8
Malaysia	1,2	1,2	-14,6
Vietnam	0,8	1,0	+ 7,9
Indonesia	0,9	0,9	-14,8

Sumber : World Trade Organization (WTO), 2015

Tabel. 4 Pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN

No.	Negara	2014 (%)	2015 (%)	2016* (%)
1	Thailand	0,7	3,5	4,0
2	Camboja	7,0	6,9	6,9
3	Indonesia	5,0	5,2	5,5
4	Laos	7,5	6,4	7,0
5	Malaysia	6,0	4,7	5,0
6	Myanmar	8,5	8,5	8,2
7	Filipina	6,1	6,5	6,5
8	Vietnam	6,0	6,0	6,2
9	Singapura	2,9	3,0	3,4
10	Brunei	2,6	2,3	2,7
11	Timor Leste	8,0	7,7	8,6

Sumber : World Bank, East Asia and Pacific Economic Update : Rebuilding Policy Buffer Reinvigorating, 2015. (\*) forecast.

Berdasarkan data UNCTAD (2015), pada tahun 2014 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara paling menarik investor dan ekspansi bisnis di antara negara-negara anggota ASEAN lainnya (MEA) dan negara Asia Timur dengan menempati ranking no 4 sebagai tempat ekspansi dan investasi para investor dari seluruh dunia berada di bawah Singapura yang menempati rangking 3, Hongkong rangking 2 dan China rangking 1. Dana investasi asing secara langsung (*foreign direct investment*/FDI) masuk ke Indonesia, besarnya berdasar data United Nations Conference On Trade And Development (UNCTAD), sepanjang tahun 2014 mencapai \$22 miliar, dan berada di posisi no. 5 untuk kawasan Asia (Gambar 1).

Banyaknya investasi yang masuk ke Indonesia membutuhkan persiapan dari pemerintah, serta seluruh pemangku kepentingan di sektor pertambangan mineral dan batubara. Dibandingkan negara-negara MEA, kondisi saat ini pemerintah masih belum tegas dan jelas dalam menegakkan secara baik peraturan perundang-undangan, ditandai dengan tarik ulurnya Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang sampai saat ini masih berjalan di tempat. Dalam masalah penanaman modal asing (PMA) dan divestasi saham juga masih lemah, dampaknya dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan tambang besar yang dikuasai oleh pihak asing. Semakin lama sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia akan habis karena ciri khas tambang yang merupakan produk yang tidak terbarukan. Dalam masalah perkembangan teknologi, Indonesia masih jauh di bawah Singapura dan Malaysia, dimana kemampuan SDM menguasai teknologi di negara mereka terbukti sukses diimplementasikan dengan banyaknya inovasi yang memberikan hasil dan memberikan kepercayaan dari negara-negara yang mengadakan perdagangan dengan mereka.

Dalam masalah sosial dan keamanan negara kita masih di bawah Singapura, Malaysia dan Brunei. Indonesia hampir sama dengan Filipina dan Thailand lebih rentan terjadinya gejolak sosial dan situasi keamanan yang belum dapat dikendalikan terutama di daerah yang kaya akan sumber daya alam, seperti di Papua, dan Nangro Aceh Darussalam.

Namun dalam masalah lingkungan, berdasarkan ASEAN Senior Official Meeting on Mineral (ASOMM, 2015) yang berlangsung di Bali, Indonesia dianggap mempunyai kemampuan dan pengalaman yang melebihi negara-negara MEA dalam masalah pengelolaan lingkungan pertambangan, reklamasi, penutupan tambang dan rehabilitasi pasca tambang.

Berdasar data Badan Koordinasi Penanaman Modal (2015) mencatat total minat investasi ke Indonesia hingga Mei 2015 mencapai \$150 miliar. Dari jumlah itu, \$5,2 miliar diantaranya telah masuk kategori yang berdampak negatif karena sebagian besar berada di sektor substitusi impor dan industri padat karya, yang dapat menyaingi industri lokal. Dari data Institute for Development of Economics and Finance (INDEF, 2015) menyampaikan tren investasi dunia bergeser dari utara ke selatan. Jadi saat ini investor tidak lagi hanya berinvestasi di pasar modal negara-negara maju tetapi juga investasi di sektor riil.

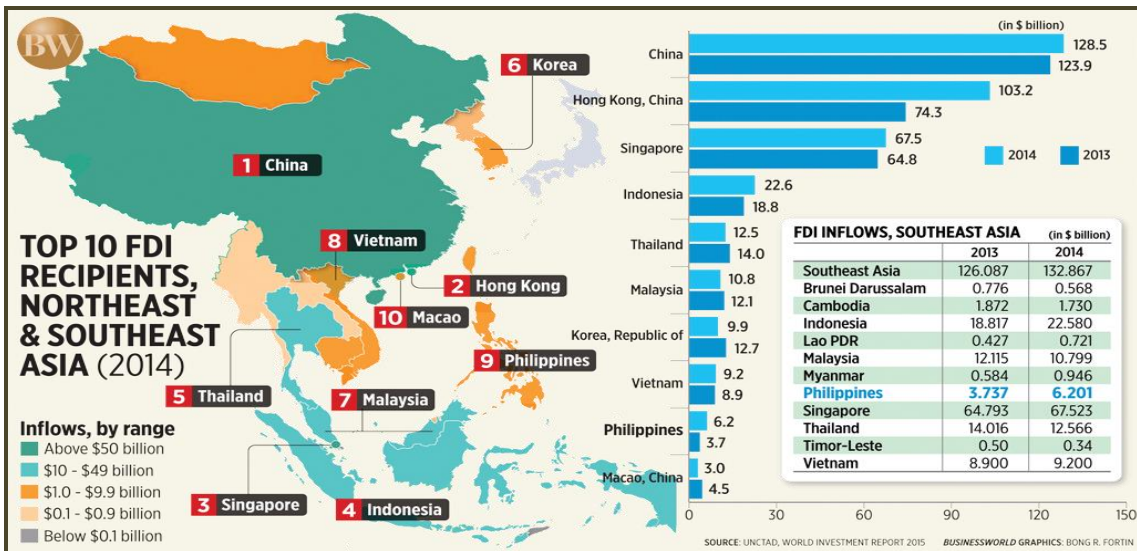
Setelah China dan India kelebihan investasi, investor mulai mengarahkan investasi ke ASEAN. Dibanding Malaysia, Filipina dan Vietnam, Indonesia memiliki potensi yang paling baik sebagai sasaran investor. Sayangnya masalah bagi investor juga paling banyak terjadi di Indonesia seperti permasalahan birokrasi dan perizinan yang berbelit-belit, serta banyaknya pungutan liar di setiap perizinan. Untuk itu langkah pemerintah diperlukan untuk mengatasi persoalan ini, yaitu dengan berusaha memangkas jalur perizinan, agar mudah dan tidak berbelit-belit birokrasinya.

*Global Competitiveness Index 2014-2015* berdasarkan World Economic Forum (2015), di level ASEAN, peringkat daya saing Indonesia ini masih kalah dengan tiga negara tetangga, yaitu Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 20, dan Thailand yang berada di peringkat ke-31. Namun demikian, posisi Indonesia ini masih mengungguli Filipina yang berada di peringkat 52, Vietnam di peringkat 68, Laos di peringkat 93, Kamboja di peringkat 95, dan Myanmar di peringkat 134 (Gambar 2). Penilaian peringkat daya saing global didasarkan pada 12 pilar daya saing, yaitu: pengelolaan institusi yang baik, infrastruktur, kondisi dan situasi ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tingkat atas dan pelatihan, efisiensi

pasar, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar finansial, kesiapan teknologi, ukuran pasar, lingkungan bisnis, dan inovasi.

Lemahnya daya saing, khususnya sektor pertambangan mineral dan batubara disebabkan sampai saat ini, Indonesia masih menjual produk pertambangan mineral dan batubara dalam bentuk mentah, disebabkan program hilirisasi yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 4

tentang Pertambangan Mineral dan Batubara masih belum berjalan. Belum berjalannya program hilirisasi atau peningkatan nilai tambah dari produk mentah pertambangan mineral dan batubara, menurut para pengusaha disebabkan infrastruktur sebagai pendukung utama pembangunan pabrik pengolahan dan pemurnian belum memadai, begitu juga ketersediaan energi sampai saat ini belum mencukupi sehingga sulit bagi para pengusaha mewujudkan amanat Undang-Undang tersebut.



Sumber : Unctad, World Investment Report, 2015.

Gambar 1. Negara ASEAN yang menjadi tujuan investasi tahun 2013 - 2014



Sumber : World Economic Forum (Global Competitiveness Index Report, 2015)

Gambar 2. Daya saing Indonesia dibanding negara-negara ASEAN 2014-2015



Di sisi lain, menurut data (The Economist, 2015), meskipun Indonesia memiliki peringkat daya saing no. 34 dan berada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand, namun dalam skor peringkat prioritas sebagai negara tujuan investasi, Indonesia mengungguli negara-negara tersebut dan merupakan negara tujuan Investasi no. 2 di kawasan Asia Pasifik setelah China.

Jumlah penduduk yang besar dan sebagian besar merupakan usia produktif merupakan dua faktor utama yang membuat Indonesia menjadi pasar potensial di mata investor. Data Population Reference Bureau (2014) menunjukkan Indonesia berada di peringkat keempat populasi terbesar dunia dengan rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk mencapai 21 persen dalam 10 tahun terakhir. Laporan World Population Prospect UNO (2014) telah memproyeksikan Indonesia akan menikmati "bonus demografi" dalam periode 2015-2030. Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah penduduk produktif lebih besar

daripada jumlah penduduk non produktif, sehingga berpotensi mendorong tingkat konsumsi suatu negara, dan pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sudah lebih dari 244,47 dan pada tahun 2016 diperkirakan akan mencapai lebih dari 260 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pertumbuhan penduduk usia produktif itu juga akan secara signifikan ikut mendorong naiknya pendapatan per kapita. Data World Bank (2015) menunjukkan bahwa PDB per kapita atau pendapatan per kapita Indonesia di tahun 2014 sudah meningkat tiga kali lipat sejak tahun 2000. Peningkatan ini terbilang menonjol jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN yang hanya tumbuh kurang dari dua kali lipat pada tahun 2000 pendapatan per kapita Indonesia hanya sebesar US\$ 790 dan pada tahun 2014 meningkat menjadi US\$ 3.592 melebihi Filipina (US\$ 2.614), Vietnam (US\$ 1.528), Myanmar (US\$ 835), Kamboja (US\$ 934), dan Laos sebesar US\$ 1.446 (Tabel. 5).

Tabel 5. Pendapatan per kapita negara-negara MEA tahun 2014

Rank	Country	Population in millions		GDP Nominal millions of USD		GDP Nominal per capita USD		GDP (PPP) millions of USD		GDP (PPP) per capita USD	
—											
<b>ASEAN</b>		<b>712.65</b>	<b>100.0</b>	<b>2,305,542</b>	<b>100.0</b>	<b>3,745</b>	<b>100.0</b>	<b>3,605,602</b>	<b>100.0</b>	<b>5,857</b>	<b>100.0</b>
1	Indonesia	244.47	39.7	878,198	38.1	3,592	95.9	1,216,738	33.7	4,977	85.0
2	Thailand	64.38	10.5	365,564	15.9	5,678	151.6	651,856	18.1	10,126	172.9
3	Malaysia	29.46	4.8	303,527	13.2	10,304	275.1	498,477	13.8	16,922	288.9
4	Singapore	6.9	0.9	276,520	12.0	51,162	1,366.1	326,506	9.1	60,410	1,031.4
5	Philippines	95.80	15.6	250,436	10.9	2,614	69.8	424,355	11.8	4,430	75.6
6	Vietnam	90.39	14.7	138,071	6.0	1,528	40.8	320,677	8.9	3,548	60.6
7	Myanmar	60.67	10.3	53,140	2.3	835	22.3	89,461	2.5	1,405	24.0
8	Brunei	0.40	0.1	16,628	0.7	41,703	1,113.5	21,687	0.6	54,389	928.6
9	Cambodia	15.25	2.5	14,241	0.6	934	24.9	36,645	1.0	2,402	41.0
10	Laos	6.38	1.0	9,217	0.4	1,446	38.6	19,200	0.5	3,011	51.4

Sumber: World Bank, 2015.

Untuk mewujudkan visi dan misi, khususnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) sebagai lembaga yang diberikan tugas untuk mengelola sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia, dituntut untuk melakukan analisis dalam rangka merumuskan strategi yang tepat. Salah satu model analisis yang digunakan adalah model SWOT yang memiliki matriks yang terdiri dari analisis lingkungan internal/*internal factors analysis strategic* (IFAS) berupa analisis faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dari sektor pertambangan mineral dan batubara yang akan mendukung atau menghambat pelaksanaan misi dan juga menghambat pencapaian visi dalam menghadapi MEA. Selain itu, dilakukan juga analisis lingkungan eksternal/*external factors analysis strategic* (EFAS) berupa analisis faktor-faktor peluang dan ancaman dari sektor pertambangan mineral dan batubara yang akan membangun atau yang akan meruntuhkan pelaksanaan misi dan juga menghambat pencapaian visi perusahaan (Hartono, 2006).

Kedua analisis dilakukan untuk membantu sektor pertambangan mineral dan batubara menstrukturkan masalah serta untuk melihat kompleksitas permasalahan lingkungan sebagai strategi untuk memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman di lingkungan MEA (Choirunnisak, 2012).

Hasil perhitungan IFAS dan EFAS serta Matriks Analisis Keterkaitan SWOT ditunjukkan pada Tabel 6, 7 dan 8.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dibanding seluruh anggota negara-negara Masyarakat Ekonomi ASEAN, Indonesia khususnya sektor pertambangan mineral dan batubara memiliki keunggulan yang bisa menjadikan sektor tersebut menguasai pasar dan memiliki daya saing yang tinggi dibanding sektor tersebut yang dimiliki oleh negara anggota lainnya. Di sisi lain, agar penguasaan pasar dan daya saing yang tinggi dapat dimiliki, maka dibutuhkan dukungan pemerintah mengatasi segala kelemahan di sektor tersebut, seperti perbaikan infrastruktur, dukungan energi yang memadai, perbaikan regulasi, pembenahan birokrasi serta penjagaan lingkungan sosial dan keamanan yang kondusif bagi kegiatan berusaha di sektor pertambangan mineral dan batubara.

### Saran

Dari hasil analisis faktor internal, yaitu seluruh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sektor pertambangan Indonesia, serta analisis faktor eksternal seluruh peluang dan ancaman yang akan dihadapi sektor pertambangan Indonesia dari negara-negara anggota MEA lainnya, maka disarankan agar segala kekuatan yang dimiliki sektor pertambangan Indonesia agar lebih didaya gunakan dan ditingkatkan segala kemampuannya agar bisa meraih peluang dan menjadikan peluang menjadi sebuah kekuatan, sehingga memberikan kemungkinan bagi sektor pertambangan Indonesia untuk maju lebih cepat. Strategi yang harus diambil yaitu mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan dengan mengatasi segala kelemahan untuk untuk meraih peluang dan menghilangkan ancaman, sehingga ancaman dan kelemahan menjadi sebuah peluang.

Tabel 6. Perhitungan IFAS sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia

Faktor – Faktor Strategi Internal	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Bobot X Rating	Komentar
<b>KEKUATAN (S)</b>					
Sumber daya dan cadangan mineral dan batubara yang dimiliki sangat besar.	4	0,1111	4	0,4444	Sumber daya ini hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan jumlahnya paling besar No. 1 dibanding seluruh negara-negara anggota MEA lainnya.
Tersedianya sumber daya manusia yang memadai dengan jumlah penduduknya yang sangat besar.	4	0,1111	4	0,4444	Sumber daya manusia Indonesia sangat besar karena jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dibanding seluruh anggota negara MEA lainnya yang mencapai 260 juta penduduk pada tahun 2015, dan menempati no. 1 dibanding negara-negara ASEAN lainnya
Pertumbuhan ekonomi yang stabil.	2	0,0556	3	0,1667	Pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat mendukung kemajuan usaha sektor pertambangan, dimana selama 2010-2015 meningkat rata-rata sebesar 5,1%.
Iklim investasi yang kondusif	3	0,0833	3	0,25	Kedadaan iklim investasi yang kondusif ini menyebabkan Indonesia menempati ranking no. 4 sebagai tempat ekspansi dan investasi para investor di seluruh dunia setelah Singapura, Hongkong dan China.
Perkembangan teknologi yang dimiliki	2	0,0556	2	0,1111	Sementara di ASEAN menempati no. 2 setelah Singapura, Perkembangan dalam kemampuan penguasaan teknologi cukup baik dibanding negara-negara ASEAN lainnya, dan menempati no. 3 setelah Singapura dan Malaysia.
Kemampuan pengelolaan lingkungan yang lebih baik dibanding negara-negara ASEAN lainnya.	3	0,0083 3	3	0,25	Indonesia dianggap mempunyai kemampuan pengelolaan lingkungan pertambangan, reklamasi, penutupan tambang dan rehabilitasi pasca tambang No. 1 dibanding negara ASEAN lainnya, disebabkan banyak pengusahaan tambang sehingga memiliki pengalaman dalam hal pengelolaan lingkungan.
<b>Total Kekuatan</b>				<b>1,6667</b>	
<b>KELEMAHAN (W)</b>					
Infrastruktur (dermaga, jalan, pelabuhan, ketersediaan energi listrik dll) belum memadai. Angkutan ekspor mineral dan batubara masih mengandalkan sarana transportasi negara lain	4	0,1111	3	0,3333	Menyebabkan biaya produksi menjadi mahal sehingga harga produk kurang kompetitif.

Tabel 6. Perhitungan IFAS sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia

Faktor – Faktor Strategi Internal	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Pangsa pasar ekspor Indonesia yang rendah	3	0,0833	2	0,1667	Pangsa pasar ekspor Indonesia di dunia hanya 0,9% lebih rendah dibanding negara-negara ASEAN lainnya, seperti Vietnam 1,0%, Malaysia 1,2%, dan Thailand 1,3%..
Rendahnya <i>Law Enforcement</i> .	3	0,0833	3	0,25	Indonesia belum tegas dan jelas dalam menegakkan secara baik perundang-undangan, ditandai dengan belum berjalannya Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang sudah berjalan lebih dari 7 tahun.
Lemahnya kemandirian sosial.	2	0,0556	3	0,1667	Dalam masalah sosial kemasyarakatan, Indonesia masih di bawah Singapura, Malaysia dan Brunei. Indonesia hampir sama dengan Filipina dan Thailand yang rentan dengan terjadinya gejolak sosial dan situasi keamanan yang belum dapat dikendalikan terutama di daerah yang kaya akan sumber daya alam, seperti di Papua dan Nangro Aceh Darussalam.
Lemahnya birokrasi perijinan.	3	0,0833	3	0,25	Indonesia memiliki iklim investasi yang baik, namun dalam masalah birokrasi memiliki masalah yang kompleks terutama dalam masalah perijinan yang berbelit-belit serta banyaknya pungutan liar di tiap instansi terkait dengan investasi.
Daya saing produk Indonesia lemah	3	0,0833	2	0,1667	Dari segi daya saing, produk-produk Indonesia menunjukkan kinerja yang menurun dan berkembang stagnan. Daya produk Indonesia di mata investor menempati urutan 34 dari 144 negara. Sementara di ASEAN menempati urutan ke-4 dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.
<b>Total Kelemahan</b>				<b>1,3333</b>	
<b>JUMLAH S + W</b>	<b>36</b>	<b>1</b>	<b>3</b>		

Keterangan Analisis Internal :

- Berdasarkan perhitungan pada tabel IFAS di atas dapat kita lihat bahwa kekuatan-kekuatan yang dimiliki sektor pertambangan dan batubara Indonesia cukup besar, diantaranya adalah sumber daya mineral dan batubara yang besar (nilai bobot 0,44), SDM yang besar (nilai bobot 0,25) dan pengelolaan kemampuan lingkungan yang baik dibanding negara-negara ASEAN lainnya (0,25).
- Tetapi sayangnya kekuatan ini tidak didukung oleh adanya fasilitas berupa infrastruktur yang tidak memadai (nilai skor 0,33), rendahnya *Law Enforcement* (nilai skor 0,25) serta lemahnya birokrasi perijinan dengan banyaknya pungutan liar serta masalah perijinan yang berbelit-belit (nilai skor 0,25).
- Kebijakan hilirisasi atau peningkatan nilai tambah yang sulit untuk diterapkan dan terus mendapat penentangan dari para pengusaha tambang menyebabkan daya saing produk tambang Indonesia menjadi lemah karena yang dijual dalam bentuk mentah. Oleh karena itulah, sektor pertambangan dan batubara harus lebih kreatif memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk menjadikan tantangan menjadi peluang dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada sehingga dapat tercipta sektor pertambangan dan batubara yang mampu menghasilkan produk hasil tambang yang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh industri penggunaannya baik di dalam negeri maupun di pasar MEA.

Tabel 7. Perhitungan EFAS sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia

Faktor – Faktor strategi Eksternal	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Bobot Rating	Komentar
<b>PELUANG (O)</b>					
Jumlah penduduk MEA yang besar menjadi peluang pasar yang makin besar untuk industri pertambangan mineral dan batubara	4	0,129	3	0,3871	Dengan jumlah penduduk MEA yang besar diharapkan dapat meningkatkan pangsa pasar Sektor Pertambangan Mineral dan Batubara nasional (peluang peningkatan skala ekonomis dan peluang ekspor perusahaan yang besar).
Pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN yang stabil.	3	0,0968	3	0,2903	Pertumbuhan ekonomi ini, menjadi peluang pasar yang besar bagi mineral dan batubara untuk energi listrik dan untuk bahan baku industri.
Adanya pertumbuhan eksternalitas yang menguntungkan seperti peralihan pengetahuan dan teknologi.	2	0,0645	2	0,129	Memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing produksinya melalui transfer teknologi dan transfer pengetahuan. Bila belum mampu mengembangkan teknologi bisa memperoleh dari Singapura atau Malaysia yang sudah mampu mengembangkan teknologi.
Peluang yang besar untuk investasi domestik dan asing terutama terhadap produk unggulan.	2	0,0645	3	0,1935	Akan menciptakan produk-produk spesialisasi yang unggul
Peluang yang besar untuk mengeksplor tenaga kerja (SDM) yang berkualitas dan profesional.	2	0,0645	3	0,1935	Peluang dalam meningkatkan kompetensi SDM dengan mengadakan pelatihan atau seminar agar unggul dibanding SDM negara MEA lainnya.
Perbaikan alokasi sumber-sumber daya produksi (modal, SDM dan mesin),,	1	0,0323	3	0,0968	Sumber-sumber daya produksi yang terbatas akan tersalurkan ke kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif;
<b>Total Peluang</b>					
				1,2903	
<b>ANCAMAN (T)</b>					
Tingkat persaingan antar negara MEA di sektor pertambangan mineral dan batubara akan semakin tinggi.	4	0,129	2	0,2581	Karena tingginya ancaman tingkat persaingan maka kalau produk hasil tambang tidak memiliki daya saing maka produk tidak akan laku dan banyak perusahaan akan berhenti
Terjadi kekurangan ketersediaan bahan baku (input) di pasar dalam negeri.	3	0,0968	3	0,2903	Dengan hilangnya hambatan terhadap ekspor bahan baku, maka ekspor bahan baku akan meningkat, dan perusahaan-perusahaan di dalam negeri akan mengalami kelangkaan atas bahan-bahan baku tersebut dan bahan baku di dalam negeri akan mahal.
Kualitas sumber daya manusia (SDM), teknologi dan modal negara ASEAN lainnya yang lebih baik dari Indonesia.	2	0,0645	1	0,0645	Akan menambah beban sosial yang tinggi bagi negara yang memiliki keterbatasan kemampuan kualitas sumber daya manusia (SDM), teknologi dan modal, yang akan menyebabkan gejala sosial akibat terjadinya pengangguran dan lapangan kerja yang sedikit.
Isu lingkungan yang beranggapan bahwa kegiatan penambangan selalu merusak dan merugikan lingkungan.	2	0,0645	1	0,0645	Perusahaan tidak akan kondusif dalam berusaha karena akan terus mendapatkan perlawanan dari lembaga-lembaga yang berbasis lingkungan hidup.

Tabel 7. Perhitungan EFAS sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia

Faktor – Faktor strategi Eksternal	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Bobot Rating	Komentar
Adanya krisis moneter dan resesi multi dimensi yang bisa terjadi setiap saat.	2	0,0645	1	0,0645	Perusahaan akan mengalami keterpurukan karena produksinya tidak dapat dipasatkan karena permintaan dari produknya yang makin kecil akibat perusahaan-perusahaan pembeli mengalami kesulitan finansial.
Harga mineral dan batubara yang tidak menentu di pasar global.	2	0,0645	3	0,1935	Perusahaan akan kesulitan untuk menentukan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh.
Etos kerja dan daya saing produk negara anggota MEA yang lain yang sangat tinggi.	2	0,0645	3	0,1935	Bagi Indonesia, kalau tidak bisa meningkatkan etos kerja dan daya saing produk, maka perusahaan sulit bersaing sehingga bisa menyebabkan perusahaan bangkrut.
Total Ancaman				1,129	
JUMLAH TOTAL O + T	31	1		2,4194	

Keterangan Analisis Eksternal:

- Dari perhitungan tabel EFAS di atas dapat dilihat nilai faktor pembobotan untuk peluang yang paling tinggi poin 1 dan 2, yaitu peluang pasar yang besar di dalam MEA dengan skor pembobotan sebesar 0,38 serta pertumbuhan ekonomi ASEAN yang stabil dengan skor 0,29.
- Kalau kondisi SDM tidak ditingkatkan menjadi unggul dan tidak ada modernisasi teknologi serta peningkatan investasi . Hal ini menjadi ancaman bagi sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia, karena adanya kekurangan bahan baku bagi input produknya akibat diekspor ke negara-negara ASEAN yang memberikan harga tinggi untuk bahan baku, dimana kondisi ini memiliki tingkat skor sebesar 0,29, serta tingkat persaingan yang tinggi dari negara-negara ASEAN lainnya dengan bobot skor sebesar 0,25.

Dari tabel Faktor Internal-Eksternal, dan skala sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, dan maka kedudukan sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia di pasar MEA dari hasil analisis dapat dirangkum , antara lain :

IFAS	3	EFAS	2,41
Total Skor Kekuatan (S)	1,67	Total Skor peluang (O)	1,29
Total Skor Kelemahan (W)	1,33	Total Skor Ancaman (T)	1,12
S – W	0,34	O – T	0,17

Tabel 8. Matriks analisis keterkaitan SWOT

<p><b>EFAS (ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL)</b></p> <p><b>IFAS (ANALISIS FAKTOR INTERNAL)</b></p>	<p><b>PELUANG (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah penduduk MEA yang besar menjadi peluang pasar yang makin besar untuk industri pertambangan mineral dan batubara</li> <li>2. Pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN yang stabil.</li> <li>3. Adanya pertumbuhan eksternalitas yang menguntungkan seperti peralihan pengetahuan dan teknologi.</li> <li>4. Akses ke teknologi yang lebih baik atau barang-barang modal dan perantara dengan teknologi maju.</li> <li>5. Peluang yang besar untuk investasi domestik dan asing terutama terhadap produk unggulan.</li> <li>6. Peluang yang besar untuk mengekspor tenaga kerja (SDM) yang berkualitas dan profesional.</li> <li>7. Perbaikan alokasi sumber-sumber daya produksi (modal, SDM dan mesin).</li> </ol> <p><b>ANCAMAN (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat persaingan antar negara MEA di sektor pertambangan mineral dan batubara akan semakin tinggi.</li> <li>2. Terjadi kekurangan ketersediaan bahan baku (input) di pasar dalam negeri. Dengan menghilangkan hambatan-hambatan terhadap ekspor bahan-bahan baku, maka eksponnya akan meningkat.</li> <li>3. Kualitas sumber daya manusia (SDM), teknologi dan modal negara ASEAN lainnya yang lebih baik dari Indonesia.</li> <li>4. Isu lingkungan yang beranggapan bahwa kegiatan penambangan selalu merusak dan merugikan lingkungan.</li> <li>5. Adanya krisis moneter dan resesi multi dimensi yang bisa terjadi setiap saat.</li> <li>6. Harga mineral dan batubara yang tidak menentu di pasar global.</li> <li>7. Etos kerja dan daya saing produk komoditas tambang mineral dan batubara negara anggota MEA yang lain yang sangat tinggi.</li> </ol>
<p><b>KEKUATAN (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber daya dan cadangan mineral dan batubara yang dimiliki sangat besar.</li> <li>2. Tersedianya sumber daya manusia yang memadai dengan jumlah penduduk yang sangat besar.</li> <li>3. Pertumbuhan ekonomi yang stabil</li> <li>4. Iklim investasi yang kondusif</li> <li>5. Perkembangan teknologi yang dimiliki</li> <li>6. Kemampuan pengelolaan lingkungan yang lebih baik dibanding negara-negara ASEAN lainnya</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO (MAXI-MAXI)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memerdayakan SDM agar berkualitas dan profesional untuk memanfaatkan mineral dan batubara yang besar (meraih pasar MEA).</li> <li>b. Penggunaan teknologi yang lebih modern agar menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Peningkatan Nilai Tambah)</li> <li>c. Menggunakan pertumbuhan ekonomi yang stabil untuk mendukung alokasi sumber daya produksi yang lebih besar (modal, SDM dan mesin).</li> <li>d. Mendayagunakan peraturan dan perundang-undangan untuk mendukung kemajuan pengembangan pertambangan untuk memperbesar pasar ekspor (MEA)</li> </ol> <p><b>STRATEGI ST (MAXI-MINI)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan kompetensi SDM agar bisa bersaing dengan SDM negara MEA lainnya</li> <li>b. Meningkatkan kualitas produk tambang untuk mengatasi kelangkaan bahan baku industri di dalam negeri.</li> <li>c. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral juga kerja sama dengan Litbang agar bisa menghasilkan produk tambang yang berkualitas dan mampu bersaing dengan produk tambang negara-negara MEA lainnya.</li> <li>d. Meningkatkan kemampuan SDM dan Komunikasi bahasa asing dan Information technology (IT) agar bisa memasuki pasar ekspor dan menghindari beban sosial pengangguran di dalam negeri</li> <li>e. Meningkatkan kualitas pendidikan (input, proses dan Output) agar bisa terhindar dari isu lingkungan yang makin gencar saat ini.</li> </ol>

Tabel 8. Matriks analisis keterkaitan SWOT

KELEMAHAN (W)	STRATEGI WO (MINI-MAXI)	STRATEGI WT (MINI-MINI)
<p>1. Infrastruktur (dermaga, jalan, pelabuhan, ketersediaan energi listrik dll) belum memadai. Angkutan ekspor mineral dan batubara masih mengandalkan sarana transportasi negara lain</p> <p>2. Pangsa pasar ekspor Indonesia yang rendah</p> <p>3. Rendahnya Law Enforcement</p> <p>4. Lemahnya kemandirian sosial di wilayah yang kaya akan sumber daya tambang.</p> <p>5. Lemahnya birokrasi perijinan yang berbelit-belit dan banyaknya pungutan liar.</p> <p>6. Daya saing produk Indonesia lemah di perusahaan dan industri.</p>	<p>a. Membangun infrastruktur untuk mendukung kemajuan sektor pertambangan sehingga meraih pasar yang besar di pasar MEA.</p> <p>b. Membangun pusat-pusat energi listrik di wilayah yang kaya akan sumber daya sebagai dukungan kepada perusahaan sehingga produk tambang memiliki daya saing yang tinggi di pasar MEA.</p> <p>c. Mengatasi kelangkaan sumber daya dan cadangan di masa depan dan mengatasi lemahnya pengelolaan sumber daya dan cadangan, sehingga ditemukan berbagai sumber daya dan cadangan baru dalam rangka mendukung industri di dalam negeri dari kelangkaan bahan baku (input).</p> <p>d. Meningkatkan kemampuan birokrasi dan SDM di bidang pertambangan di daerah untuk meraih peluang investasi, peluang ekspor SDM dan peluang peningkatan kesejahteraan.</p>	<p>a. Membangun infrastruktur agar sektor pertambangan mampu meningkatkan keuntungan dan mampu menghadapi ancaman persaingan yang makin tinggi di pasar ekspor (MEA) serta menghindari ancaman kekurangan bahan baku industri di dalam negeri.</p> <p>b. Mengatasi kelangkaan sumber daya dan cadangan di masa depan untuk menghadapi ancaman kekurangan bahan baku dan keberlanjutan usaha di sektor pertambangan.</p> <p>c. Mengatasi lemahnya penerapan otonomi daerah melalui penerapan penegakan hukum yang lebih ketat lagi, agar dihasilkan birokrat yang kompeten sehingga bisa menghindari ancaman penguasaan sumber daya alam di daerah-daerah yang kaya akan sumber daya mineral dan batubara oleh pengusaha anggota negara MEA lainnya.</p> <p>d. Mengatasi lemahnya manajemen SDM melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) baik di dalam maupun di luar negeri untuk mengatasi ancaman serbuan SDM dari negara-negara MEA lainnya.</p> <p>e. Konsistensi dalam pelaksanaan peraturan dan perundang-undangan sehingga memberikan kondisi yang kondusif bagi para pengusaha tambang, agar mampu bersaing dengan anggota negara-negara MEA lainnya.</p>
<p>a. Dari analisis keterkaitan dalam matriks SWOT di atas dihasilkan 4 strategi, antara lain strategi SO (Maxi-Maxi), Strategi WO (Mini-Maxi) dan strategi WT (Mini-Mini) sebagaimana diuraikan dalam Tabel 8.</p> <p>b. Dari perhitungan di atas bisa dikatakan bahwa sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia ini memiliki kekuatan yang cukup baik, berdasarkan perhitungan IFAS pada table 1 di atas, mempunyai kekuatan dengan poin 1,67.</p> <p>c. Kelemahan sektor pertambangan Indonesia dengan poin 1,33, angka ini cukup besar untuk kategori kelemahan. Selisih kekuatan dan kelemahan ini lumayan besar, dengan skor 0,34. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi sektor pertambangan mineral dan batubara dalam menetapkan kebijakan-kebijakan baru yang lebih kreatif dan inovatif sehingga kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik dan kelemahan yang dimiliki dapat diminimalisir.</p> <p>d. Pada analisis sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia ini mempunyai poin peluang 1,29, angka ini cukup besar walaupun masih jauh dari angka tertinggi yang mampu dimiliki sektor ini, yaitu 4. Hal ini adalah dapat dijadikan pelajaran bagi Indonesia dalam memanfaatkan peluang dan mencari peluang lain dalam rangka memajukan sektor ini.</p> <p>e. Ancaman sektor pertambangan mineral dan batubara Indonesia berdasarkan perhitungan EFAS adalah sebesar 1,12 poin, ini merupakan angka yang cukup besar. Selisih antara peluang dan ancaman adalah 0,17. Berdasarkan perhitungan ini, artinya banyak hal yang masih harus diupayakan sektor ini agar dapat mengatasi ancaman yang ada.</p> <p>f. Keadaan sektor pertambangan Indonesia ini belum bisa dikatakan baik setelah dilakukan analisis SWOT. Masih banyak hal yang harus di perbaiki guna memperoleh keadaan yang stabil sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan sektor ini.</p>		



## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada kontributor yang telah membantu memberikan data yang terkait dengan masalah sektor pertambangan mineral dan batubara, antara lain Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalbar, Provinsi Kalsel, Provinsi Kaltim, Provinsi Sultra, Provinsi NAD, Provinsi Jabar dan Provinsi Jateng. Di samping itu penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada PT. Antam, PT. ICA, PT. Macika Mineral Industries, dan kepada Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), atas bantuan mengenai data permasalahan ekonomi baik nasional (domestik) maupun internasional (MEA) dan jurnal-jurnalnya telah memperkaya hasil dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilita, N. (2013) 'Analisis SWOT dalam menentukan strategi pemasaran sepeda motor pada PT. Samekarindo Indah di Samarinda', *eJournal Admistrasi Bisnis*, 1(1), pp. 56–70.
- ASOMM (2015) *ASEAN Senior Official Meeting on Mineral (ASOMM)*. Bali.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (2015) *Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing*. Jakarta: Badan Koordinasi Penanaman Modal.
- Badan Pembangunan dan Perencanaan Nasional (2015) *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Penerbit Deputi Bidang Ekonomi Bappenas.
- Badan Pusat Statistik (2015) *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta.
- Choirunnisak (2012) *Penerapan analisis SWOT dalam strategi pemasaran produk tabung pada BMI cabang pembantu Magelang*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara (2015) *Mineral and Coal Statistic*.
- Ellitan, L. (2013) 'Analisis lingkungan dan evaluasi keunggulan kompetitif perusahaan manufaktur Jawa Timur, Pendekatan studi kasus', in Siregar, H., Tambunan, M., Tulus Tambunan, Aviliani, Abimanyu, Y., Denni P. Purbasari, Hamid, E. S., Zulbainarni, N., Parningotan, F. S., Arsyad, L., and Triaswati, N. (eds) *Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI*. Jambi: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, pp. 254–278.
- Hartono, J. (2006) *Sistem informasi strategik untuk keunggulan kompetitif, Memenangkan persaingan dengan sistem teknologi informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heriawan, R. (2013) 'Daya saing pertanian Indonesia menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015', in Siregar, H., Tambunan, M., Tambunan, T., Aviliani, Abimanyu, Y., Purbasari, D. P., Hamid, E. S., Zulbainarni, N., Parningotan, F. S., Arsyad, L., and Triaswati, N. (eds) *Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI*. Jambi: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, pp. 13–16.
- Institute for Development of Economic and Finance, 2015. *Tren Investasi Dunia Bergeser Dari Utara Ke Selatan*. Institute For Development of Economic and Finance (INDEF), Jakarta, Oktober 2015.
- Institute for Development of Economic and Finance, 2015. *Memangkas Izin yang Berbelit-belit, Menunjang Kepastian Waktu Bagi Investor*. Jakarta, 2015.
- Joedo, P. W. M. and Widyasanti, A. A. (2013) 'Peningkatan daya saing daerah dalam menghadapi ASEAN Economic Community 2015', in Siregar, H., Tambunan, M., Tambunan, T., Aviliani, Abimanyu, Y., Purbasari, D. P., Hamid, E. S., Zulbainarni, N., Parningotan, F. S., Arsyad, L., and Triaswati, N. (eds) *Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI*. Jambi: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, pp. 25–45.
- Kepner, C. H. and Tragoe, B. B. (2010) *Manajer yang rasional*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Management & Erlangga.
- Mardhatillah, R. (2015) *Analisis strategi pemasaran dengan analisis SWOT untuk meningkatkan penjualan pada PT. Forisa Nusapersada Padang*. Universitas Taman Siswa Padang.
- Population Reference Bureau (2014) *World Population Data Sheet, Age Structure Has Changed Differently Across Region Between 1970-2014*. Washington DC 20009.
- Purwanto, B. (2013) 'Pola Pikir Baru Mengelola Sumber Daya Manusia Pada Era Knowledge Economy', in *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Proses*. Jakarta: Gramedia, p. 360.

- Pusat Sumber Daya Geologi (2012) *Laporan akhir pemutakhiran data dan neraca sumber daya mineral non-logam*. Bandung.
- Pusat Sumber Daya Geologi (2014) *Laporan akhir pemutakhiran data dan neraca sumber daya mineral*. Bandung.
- Rangkuti, F. (2006) 'Reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21', in *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, p. 200.
- Suhartini (2012) 'Menentukan strategi pemasaran pada perusahaan', *Jurnal Matrik Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik*, XII(2), pp. 1–8.
- Tambunan, T. (2013) 'Masyarakat ekonomi ASEAN 2015, Peluang, tantangan, dan ancaman bagi UMKM Indonesia', in Siregar, H., Tambunan, M., Tambunan, T., Aviliani, Abimanyu, Y., Purbasari, D. P., Hamid, E. S., Zulfainarni, N., Parningotan, F. S., Arsyad, L., and Triaswati, N. (eds) *Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVI*. Jambi: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, pp. 138–159.
- The Economist (2015) 'Investing into Asia's reform landscape', in *Asia Business Outlook Survey 2015*, p. 420.
- UNCTAD (2015) *Top recipients of foreign direct investments in Southeast and Northeast Asia in 2015*.
- Widiastuti (2013) 'Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia', *Jurnal Widya*, 1(1), pp. 8–16.
- World Bank (2015) 'Gross national income percapita 2015, more than 217 countries', in *World Development Indicator Database*, p. 625.
- World Economic Forum (2015) *Global competitiveness index report*.
- World Population Prospect UNO (2014) 'Interactive map and data visualization show population, Health and environment indicator for more than 200 countries', in *World Population Data Sheet*, p. 570.
- World Trade Organization (2015) *Pangsa pasar ekspor negara-negara terhadap pasar dunia*.